

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Modernisasi adalah suatu zaman yang dapat menimbulkan perubahan besar dalam segala bidang. Seperti yang dikatakan Robert, modernisasi dapat menimbulkan perubahan besar dibidang nilai, sikap dan kepribadian.<sup>1</sup> Hal ini tentunya akan berdampak positif ketika proses perubahan itu sejalan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Senada dengan itu George Friedman dikutip oleh Ishomuddin menambahkan, “..Kita telah mencapai tingkatan dimana tidak cukup sekedar menerima dan mendiskripiikan perubahan teknologi. Sebab konskuensi masyarakat itu sendiri sangat kuat terhadap suatu yang mengancam, oleh karena itu dalam sebuah perubahan harus diramalkan(rencanakan) dan diarahkan ke tujuan yang tepat.”<sup>2</sup>

Menurut Fred Wibowo bahwa teknologi sebagai hasil kebudayaan yang bersifat fisik tanpa spiritualitas nilai-nilai yang terkandung dalam adat, agama dan kesenian dapat menghilangkan fungsinya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan secara utuh.<sup>3</sup> Dalam tulisan Fred ini kebanyakan teknologi yang ada disalah artikan dalam penggunaannya oleh beberapa manusia yang hanya mengedepankan pemuasan nafsu tanpa melihat dampak negatif dari perubahan tersebut.

Ditegaskan pula oleh Clifford Geertz yang telah dikutip Fred, menganggap bahwa ideologi budaya dapat mudah tergerus oleh kapitalisme karena tidak memiliki nilai-nilai dalam mengfungsikan teknologi.<sup>4</sup> Dari

---

<sup>1</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1993), 440.

<sup>2</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 93.

<sup>3</sup> Fred wibowo, *Kebudayaan Menggugat* (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2007), 30.

<sup>4</sup> Ibid, 31.

terkikisnya nilai-nilai yang ada pada pribadi manusia menjadikan manusia itu semakin lupa akan tugasnya menjadi *insan* yang berpredikat *kholifah*. Kerusakan moral adalah dampak akhir terabainya norma dan nilai-nilai yang tertanam pada pribadi manusia. Sudah nampak manusia semakin lupa akan Tuhannya yang seharusnya itu tidak dilakukan sebagai seorang yang memiliki iman dan agama, sebagaimana yang dikatakan Emile Burnaof dikutip oleh Dadang Kahmad, “bahwa orang yang memiliki agama adalah dia yang beribadah pada Tuhannya dan ber’amaliyah sebagai pembuktiannya.”<sup>5</sup> Ditambahkan oleh Ibn Miskawaih dan al-Ghozali dikutip oleh Beni Ahmad, karakter yang tertanam dan melekat dalam jiwa manusia itu sendiri menjadikan kemuliaannya sebagai manusia seutuhnya.<sup>6</sup>

Menghormati alam dan budaya adalah salah satu wujud dari sikap sosial yang harus kita miliki sekaligus aktualisasi lahir dari wujud kepercayaan kita pada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu mencintai budaya dan melestarikannya adalah kewajiban kita sebagai generasi penerus bangsa, karena di dalam budaya mengandung nilai-nilai kearifan yang membentuk karakter manusia seutuhnya. Sebagaimana yang dikatakan Zainal Abidin, menurut aliran strukturalime dan posmodernis budaya sebagai kekuatan-kekuatan yang menentukan perilaku dan bahkan kesadaran manusia. Ditambahkan pula oleh Zaenal, “maka budaya haruslah diperhatikan dan di ungkap ke permukaan karena memiliki nilai yang penting.”<sup>7</sup> Dalam hal ini Frithjof Schuon mengemukakan, “aksentuasi dari karakter yang dimiliki manusia itu menjadi sah dengan syarat bahwa semuanya itu sesuai dengan harmoni di sekitar mereka dan masing-masing memiliki peranan tersendiri.”<sup>8</sup> senada dengan itu Jalaluddin dan Abdulloh berpendapat, “Nilai benar atau

<sup>5</sup> Dr. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

<sup>6</sup> Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>7</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 34-36.

<sup>8</sup> Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, Trj. Fakhruddin Faiz (Yogyakarta: Qalam, 2002), 75.

salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia”<sup>9</sup>

Hal senada juga terdapat dalam penelitian sebelumnya, seperti pada tulisan yang bertajuk “seudati sebagai media interaksi sosial masyarakat Aceh” ditulis oleh RR. Nur Suwarningdyah. Dalam tulisan ini, penulisnya mengungkapkan, bahwaseudati adalah media komunikasi dan interaksi sosial dalam bentuk tarian yang menyampaikan pesan kearifan lokal tentang pelajaran hidup beragama, bermasyarakat, dan memberikan semangat membela kepentingan negara dengan mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Walau di masa laluseudati juga berfungsi sebagai media yang dinanti-nanti kalangan anak muda sebagai media mencari jodoh atau berpacaran, sementara dengan perkembangan jaman dan teknologi, fungsi yang terkandung dalamseudati itu telah bergeser bahkan sudah tidak berfungsi lagi.

Tulisan lainnya berjudul “tradisi Pasola antara kekerasan dan kearifan lokal” ditulis oleh Mikka Wildha Nurrochsyam. Penulisnya mengemukakan, bahwa kekerasan dalam tradisi ini seperti pada perang sungguhan, para pelaku menunggang kuda dengan saling melempar lembing kayu. Saat saling lempar lembing itu tidak sedikit pelaku pasola yang terkena lembing sehingga terluka dengan tetesan dan ceceran darah, bahkan ancaman kematian. Namun demikian, diantara pelaku tidak menimbulkan dendam. Mereka percaya setiap tetesan dan ceceran darah di tanah akan mendatangkan kesuburan dan berkah yang melimpah saatnya panen tiba. Itu artinya, tradisi ini mengesankan kekerasan di satu sisi, sedang di sisi lainnya mengandung kearifan.

Budaya yang melekat pada masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun yang mengedepankan nilai-nilai dan budi pekerti semacam ini disebut dengan kearifan lokal. Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti

---

<sup>9</sup> Jalaluddin dan Abdulloh, *Filsafat Pendidikan* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 135.

kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).<sup>10</sup>

Menurut Ade M. Kartawinata, “kearifan lokal adalah makna dari sebuah nilai yang dapat mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional terhadap tingkah laku secara terus menerus dan berkelanjutan.”<sup>11</sup> Ditambahkan oleh John Habba yang dikutip oleh Abdulloh menyatakan bahwa, “kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.”<sup>12</sup>

Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersedianya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam. Dalam proses tersebut setiap warga

---

<sup>10</sup> Ade M. Kartawinata Pengantarnya dalam *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), 9.

<sup>11</sup> Ibid.,

<sup>12</sup> Irwan Abdulloh, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7-8.

masyarakat dapat menghimpun semua informasi itu dan melestarikannya, serta mewariskannya turun temurun sebagai upaya melangsungkan kehidupannya.<sup>13</sup>

Dalam hal ini peneliti mencoba mengemukakan kearifan lokal masyarakat dusun Tumpak Ngoro yang dimana menurut peneliti masyarakat Ngoro adalah salah satu masyarakat pedalaman dimana kearifan budayanya masih tetap terjaga dan berimplikasi kuat dalam membentuk karakter masyarakat. Dusun Tumpak Ngoro adalah salah satu dusun di desa Pamongan kecamatan Mojo kabupaten Kediri yang masyarakatnya masih memegang adat istiadat dan tradisi dengan prinsip yang kuat dalam setiap perilaku masyarakat. Kejujuran dan keramah-tamahan menjadi suatu hal yang dapat ditemukan dan berakar kuat di kehidupan keseharian mereka. Silaturahmi menjadi sebuah tradisi wajib yang senantiasa dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat. Guna menjaga kerukunan dan membina kerjasama yang baik sering dilakukan gotong royong dalam berbagai bidang tanpa membedakan golongan, ras dan agama. Kehidupan yang semacam ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter masyarakat dusun Tumpak Ngoro seperti kejujuran, solidaritas dan mencintai lingkungan yang tidak akan dapat ditemui di wilayah perkotaan.

Ngoro adalah sebuah dusun kecil yang jauh dari perkotaan, daerah ini berada di atas bukit dan memiliki jalur yang menanjak. Akses menuju ke dusun Ngoro bisa menggunakan transportasi darat apapun jenisnya, namun pendatang harus tetap berhati-hati dikarenakan akses lokasi tersebut berada diantara jurang yang curam dan memiliki jalan yang berkelok-kelok. Dari sinilah kebanyakan penduduk memilih mengerjakan ladangnya dari pada kerja di wilayah perkotaan. Ladang dan sawah adalah tempat menggantungkan rizqi bagi masyarakat dusun Tumpak Ngoro.

---

<sup>13</sup> Ade M. Kartawinata Pengantarnya dalam *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian*, 7-9.

Terdapat berbagai macam tanaman seperti padi, jagung, kopi, coklat, cengkeh dan ada diantara mereka yang memiliki beberapa lahan yang ditanami pohon jati, durian dan sengon. Pohon pinus banyak ditemui dengan lahan yang sangat luas. Pohon pinus ini adalah milik pemerintah, namun seluruh masyarakat setempat bekerjasama untuk menjaga dan merawatnya. Diantara mereka ada yang bekerja sebagai pengambil getah yang hasilnya disetorkan pada pengepul dan pemerintah setempat. Ketika musim panen tiba mereka saling bekerjasama dan saling menjaga hasil tanaman dari kebun mereka. Tidak ada diantara mereka yang serakah mengambil milik orang lain walaupun itu hanya sebungkah kayu kering. Tegur sapa diantara warga selalu terjadi dimana dari kebun salah satu warga ada yang siap panen.

Diantara budaya yang ada di dukuh Tumpak Ngoro antara lain *slametan*, *silaturahmi*, *gerakkan* dan *ta'lim*. Mereka menyampaikan dan menerapkan budaya ini, hingga pada generasi muda sekarang dan yang akan datang secara turun temurun dengan cara-cara yang bijaksana dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti sifat kejujuran, tolong menolong, saling menghormati dan sopan santun. Sehingga hal ini menjadikan kekhasan sendiri dari masyarakat Tumpak Ngoro.

Berdasarkan paparan di atas peneliti mengambil judul “***Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Dusun Tumpak Ngoro Desa Pamongan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri***”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Tumpak Ngoro?
2. Bagaimana Karakter Masyarakat Dusun Tumpak Ngoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengenal Lebih Dalam Tentang Bentuk Kearifan lokal Masyarakat Dusun Tumpak Ngoro.
2. Untuk Mengetahui Karakter Masyarakat Dusun Tumpak Ngoro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis untuk menambah kasanah keilmuan dan literatur bagi mahasiswa maupun pihak lain untuk melakukan penelitian sejenis serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang kearifan lokal dalam membentuk karakter pemuda.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti dapat meningkatkan kemampuan dalam sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah desa dan khususnya bagi masyarakat setempat.

- c. Bagi STAIN Kediri

Untuk menambah pengetahuan dan menguji kemampuan dalam hal penguasaan materi yang di dapat di bangku kuliah serta untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.